



## PELESTARIAN TRADISI TOLAK BALA MELALUI VIDEO EDUKASI (STUDI KASUS: DESA CENDANA, LUWU TIMUR)

### *PRESERVATION OF THE TRADITION OF TOLAK BALA THROUGH EDUCATIONAL VIDEOS (CASE STUDY: CENDANA VILLAGE, EAST LUWU)*

Inayah Azza S.<sup>1\*</sup>, Marwana<sup>2</sup>, Muh. Fahrul<sup>3</sup>, Maulana Putra S.<sup>4</sup>, Della Puspita Sari<sup>5</sup>,  
Nur Padila B.<sup>6</sup>, Reskiani<sup>7</sup>, Ramlah<sup>8</sup>, Nurhafidah<sup>9</sup>, Miftahul Nurjannah<sup>10</sup>, Sofya<sup>11</sup>,  
Hisbullah<sup>12</sup>, Muh. Ruslan Abdullah<sup>13</sup>.

<sup>1\*2,3...13</sup> Universitas Islam Negeri Palopo, Palopo, Indonesia

<sup>1\*</sup>inayah.azzah2017@gmail.com

#### Article History:

Received: October 30<sup>th</sup>, 2025

Revised: December 10<sup>th</sup>, 2025

Published: December 15<sup>th</sup>, 2025

**Abstract:** The Tolak Bala tradition is a form of local wisdom of the people of Cendana Village, Burau District, East Luwu Regency which is still preserved today. This ritual has a strong religious and social meaning as a form of joint prayer to reject danger and strengthen the solidarity of citizens. However, as the times progress, the understanding of the younger generation of the philosophical value of this tradition began to fade. This Real Work Lecture (KKN) activity aims to support the preservation of the tradition of resisting reinforcements through the creation of educational videos as a medium for documentation and digital-based learning. This activity uses the ABCD (Asset Based Community Development) method by going through several stages such as discovery, dream, design, destiny, as well as reflection and evaluation. Educational videos are then disseminated through social media such as TikTok and Instagram to introduce cultural values to the wider community. The results of the activity show that the use of digital media is able to increase public awareness of the importance of preserving local culture, as well as being a form of application of the smart village concept that integrates information technology with the preservation of cultural and religious values. Thus, these activities prove that technology can be an effective means of maintaining local wisdom and strengthening the cultural identity of the local community.

**Keywords:** Tolak bala; educational videos; Asset Based Community Development (ABCD); local wisdom; smart village.

#### Abstrak

Tradisi Tolak Bala merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur yang masih dilestarikan hingga kini. Ritual ini memiliki makna religius dan sosial yang kuat sebagai bentuk doa bersama untuk menolak bahaya dan mempererat solidaritas warga. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman pemahaman generasi

muda terhadap nilai filosofis tradisi ini mulai memudar. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk mendukung pelestarian tradisi tolak bala melalui pembuatan video edukasi sebagai media dokumentasi dan pembelajaran berbasis digital. Kegiatan ini menggunakan metode ABCD (*Asset Based Community Development*) dengan melalui beberapa tahapan seperti *discovery, dream, design, destiny*, serta refleksi dan evaluasi. Video edukasi kemudian disebarluaskan melalui media sosial seperti tiktok dan instagram untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat luas. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal, sekaligus menjadi bentuk penerapan konsep *smart village* yang mengintegrasikan teknologi informasi dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan religius. Sehingga, kegiatan tersebut membuktikan bahwa teknologi dapat menjadi sarana efektif dalam mempertahankan kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Tolak bala; video edukasi; *Asset Based Community Development* (ABCD); kearifan lokal; *smart village*.

## PENDAHULUAN

Kekayaan budaya Indonesia tercermin dari beragam tradisi dan kearifan lokal warisan leluhur. Tradisi memainkan peran krusial dalam membentuk kebudayaan. Refleksi dari kebudayaan suatu masyarakat itu sendiri dapat terlihat secara nyata melalui berbagai ekspresi keseniannya (Cristie Agustina br Angkat & Utami Ginting, 2024). Lebih dari sekadar simbol, tradisi ini mempunyai nilai penting dalam membangun kehidupan sosial, spiritual, dan pendidikan masyarakat. Salah satu tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat di Desa Cendana, Burau Luwu Timur adalah ritual tolak bala.

Kata “tolak” merujuk pada suatu upaya untuk menolak, menghindari, atau menangkal sesuatu. Sementara itu, “bala” berarti marabahaya atau bencana yang datang secara mendadak. Sehingga secara sederhana, tolak bala adalah suatu bentuk usaha preventif yang dilaksanakan oleh seseorang atau kelompok guna mencegah terjadinya malapetaka yang datang secara tiba-tiba, di saat mereka belum siap menghadapinya (Triadityansyah et al., 2025). Sehingga, pelestarian tradisi Tolak Bala terletak pada fungsinya yang komprehensif, tidak hanya sebagai ritual tolak bahaya dan permohonan keselamatan, melainkan sebagai saah satu pengingat untuk senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi tolak bala di berbagai daerah Nusantara memiliki makna dan fungsi yang serupa. Di Nagari Mandeh, misalnya, upacara tolak bala diyakini mampu memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keseimbangan relasi manusia dengan lingkungannya (Karlina & Eriyanti, 2022). Hal serupa juga ditemukan pada masyarakat Dayak Umin di Kalimantan yang menjadikan tolak bala sebagai bentuk adaptasi budaya menghadapi pandemi (LoisChoFeer & Darmawan, 2021). Bahkan di kalangan masyarakat pesisir Sulawesi, ritual ini tidak hanya bertujuan menolak bencana, melainkan juga berfungsi menjaga kelestarian lingkungan, seperti yang tercermin pada praktik masyarakat di Bajo Torosiae (Mondong & Saleh, 2021).

Desa Cendana terletak di Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. Masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai religius serta tradisi turun-temurun. Salah satu dususnya yaitu Dusun Kelapa Dua, dikenal aktif mempertahankan ritual tolak bala sebagai bentuk wujud rasa syukur sekaligus upaya menjaga keselamatan warga. Praktik tradisi tolak bala masih dilestarikan oleh masyarakat dengan pelaksanaan rutin pada setiap malam Jumat di bulan Muharram. Ritual ini tidak hanya berfungsi

sebagai media permohonan keselamatan bagi desa, melainkan juga memperkuat solidaritas sosial warga. Meski demikian, tantangan muncul seiring modernisasi, dimana pemahaman generasi muda terhadap nilai filosofis tradisi ini kian memudar, dan didukung oleh masih minimnya dokumentasi akademik mengenai ritual tersebut di wilayah ini. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian di mana praktik tolak bala di Desa Cendana, Luwu Timur, belum terdokumentasi secara ilmiah seperti di wilayah lain. Kondisi ini menjadikan Desa Cendana sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji bentuk pelestarian tradisi lokal di era digital.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya pelestarian kearifan lokal yang semakin tergerus oleh pengaruh modernisasi. Penelitian Jayanti & Eriyanti mengonfirmasi bahwa modernisasi signifikan melemahkan nilai-nilai ritual serupa, sehingga pendalaman kajian menjadi kebutuhan (Jayanti & Eriyanti, 2023). Temuan Lisman dkk., memperkuat bahwa meski memiliki fungsi sosial-religius yang vital, tradisi ini rentan terhadap perubahan sosial (Lisman et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana dkk., menegaskan bahwa persepsi masyarakat terutama generasi muda, sangat menentukan apakah suatu tradisi akan bertahan atau punah. Jika pemahaman mereka melemah, nilai-nilai filosofis dan fungsi pencegahan dalam tradisi itu bisa hilang (Mariana et al., 2025). Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlangsung di Desa Cendana memiliki peranan penting dalam mendukung pelestarian tradisi tolak bala. Dengan keterlibatan langsung, para mahasiswa tidak hanya membantu mendokumentasikan dan mengenalkan kembali nilai-nilai budaya setempat, tetapi juga ikut menjaga identitas budaya masyarakat di tengah pengaruh modernisasi. Salah satu bentuk pelaksanaan kegiatan ini adalah pembuatan video edukasi yang menampilkan rangkaian prosesi tradisi tolak bala. Video ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran sekaligus media pelestarian secara digital sehingga video edukasi ini sejalan dengan konsep *smart village* yang mengintegrasikan teknologi informasi untuk memperkuat nilai-nilai budaya lokal. Hal ini membuktikan bahwa kemajuan digital dapat menjadi alat pelestarian budaya, bukan ancaman bagi eksistensinya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan program pengabdian masyarakat terkait tradisi tolak bala di Dusun Kelapa Dua, mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta menunjukkan peran KKN melalui video edukasi dalam upaya mempertahankan kearifan lokal di Kabupaten Luwu Timur.

## METODE

Dalam kegiatan KKN ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan pembangunan masyarakat yang menitik-beratkan pada pengenalan, pemetaan, dan penggunaan aset atau kekuatan yang dimiliki komunitas sebagai pondasi utama dalam pembangunan. Tujuan dari pendekatan ini menegaskan bahwa setiap komunitas memiliki beragam aset, baik yang melekat pada individu maupun yang dimiliki secara kolektif yang dapat dimanfaatkan dan diberdayakan untuk mendorong perubahan dari dalam masyarakat itu sendiri. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini yaitu sebagai berikut:

### 1. *Discovery*

Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi potensi dan kekuatan desa seperti ritual Tolak Bala yang menjadi warisan budaya, tokoh agama sebagai pemimpin tradisi, serta solidaritas sosial warga yang aktif dalam pelaksanaan ritual. Melalui observasi dan wawancara, mahasiswa KKN dapat bersama warga menggali dan mendokumentasikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh Desa tersebut.

2. *Dream*  
Pada tahap ini dilakukan dengan menggali harapan dan keinginan masyarakat mengenai kelestarian tradisi Tolak Bala. Dalam tahap ini, warga bersama mahasiswa KKN berdiskusi tentang pentingnya menjaga nilai-nilai religius dan sosial yang terkandung dalam ritual tersebut, terutama agar tradisi ini tetap dikenal oleh generasi muda yang mulai menjauh dari budaya asli. Dari diskusi tersebut muncul harapan bersama untuk memiliki dokumentasi budaya yang dapat diakses secara digital, sehingga pelestarian tradisi tidak hanya bersifat lokal tetapi juga dapat diperkenalkan secara luas ke berbagai kalangan melalui teknologi digital.
3. *Design*  
Tahap *design* melibatkan perancangan program berdasarkan temuan dan harapan masyarakat di mana mahasiswa KKN bersama warga menyusun pembuatan video edukasi sebagai media utama pelestarian tradisi Tolak Bala. Alur dokumentasi direncanakan secara terstruktur, mencakup jadwal perekaman, pemilihan narasumber, penyusunan narasi, serta publikasi melalui sosial media. Pendekatan ini dipilih karena efektif menjangkau generasi muda dan selaras dengan konsep *smart village* melalui digitalisasi budaya.
4. *Destiny*  
Pada tahap *destiny*, fokus program KKN dialihkan ke keberlanjutan pelestarian tradisi Tolak Bala pasca-kegiatan berakhir. Tokoh adat dan pemuda desa berkomitmen untuk terus memanfaatkan video edukasi sebagai aset digital desa yang dapat digunakan dalam kegiatan budaya selanjutnya, sekaligus sarana belajar generasi muda yang dapat diperbarui tahunan. Dengan demikian, tahap ini menjamin pelestarian tradisi berlanjut melalui partisipasi warga dan teknologi, bukan terhenti pada masa KKN.
5. Refleksi dan Evaluasi  
Pada tahap ini dilakukan sebagai evaluasi komprehensif atas pelaksanaan program KKN. Mahasiswa dan masyarakat meninjau ulang seluruh proses, dari identifikasi aset hingga publikasi video edukasi Tolak Bala, untuk mengukur keberhasilan, hambatan, dan perbaikan masa depan. Diskusi bersama tokoh masyarakat menghasilkan pemahaman bahwa pelestarian tradisi memerlukan komitmen berkelanjutan dan partisipasi aktif warga, menjadi dasar pengembangan program selanjutnya yang lebih efektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala di Desa Cendana

Tradisi tolak bala di Dusun Kelapa Dua, Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur adalah salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan secara turun temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi ini dibawah langsung oleh imam mesjid yang berasal dari Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan yang kini menetap di dusun tersebut yaitu Pak Usman. Ketika beliau mulai berkebun di Dusun Kelapa Dua, tradisi tersebut dilaksanakan dan diterima oleh warga sekitar. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini ternyata mendapat respon baik dan diadaptasi oleh masyarakat setempat hingga menjadi bagian dari identitas budaya Desa Cendana khususnya di dusun tersebut. Ritual ini diselenggarakan setiap malam Jumat di bulan Muharram sebagai bentuk permohonan keselamatan dan penolakan terhadap bencana bagi seluruh warga desa.

Acara dimulai dengan doa bersama, dzikir, dan pembacaan surah Yasin yang dipandu oleh tokoh agama, kemudian dilanjutkan dengan pembagian makanan tradisional, mulai dari makanan berat seperti nasi ketan, telur rebus, serta makanan manis seperti klepon. Dalam penjelasannya, Pak

Usman menyampaikan bahwa ritual ini merupakan usaha spiritual untuk mengusir bahaya atau marabahaya melalui doa dan kebersamaan warga. Tradisi ini bertujuan utama agar berbagai ancaman, baik fisik maupun nonfisik, tidak menimpa masyarakat desa.

Selain itu, tradisi tersebut menyampaikan pesan penting mengenai pemeliharaan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, sebagai ungkapan rasa syukur dan permintaan keselamatan bersama. Seluruh masyarakat terlibat aktif dalam kegiatan ini, mulai dari anak-anak hingga orang tua, selain sebagai sarana doa bersama kegiatan ini juga berperan dalam mempererat hubungan sosial dan meningkatkan solidaritas di antara warga. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tolak bala tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menjadi wadah interaksi sosial yang menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat di Dusun Kelapa Dua.





**Gambar 1.** Proses Pelaksanaan Tolak Bala di Dusun Kelapa Dua,  
Kec. Burau, Kab. Luwu Timur

Melalui tradisi Tolak Bala di Desa Cendana ini kita dapat ketahui bahwa, tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas sosial masyarakat. Melalui doa bersama, dzikir, dan pembagian makanan tradisional, masyarakat meneguhkan nilai religius, gotong royong, serta rasa syukur kepada Allah SWT. Pelaksanaannya menjadi simbol keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, sekaligus

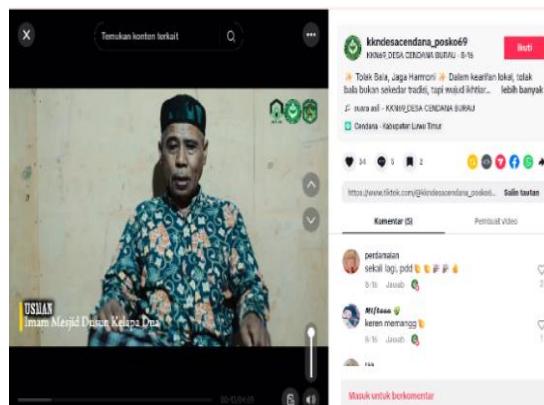
mencerminkan komitmen warga dalam mempertahankan warisan budaya yang diwariskan oleh leluhur mereka.

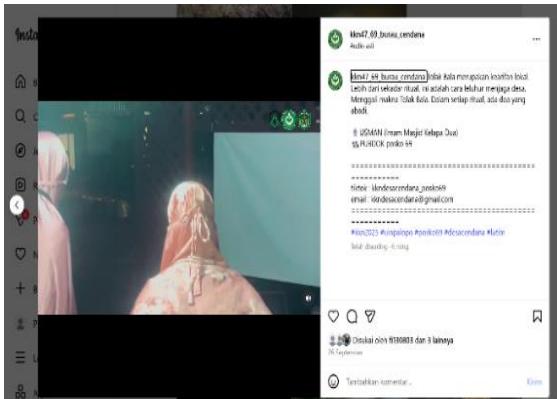
### Peran Video Edukasi Dalam Pelestarian Tradisi

Dalam era digital saat ini, penggunaan media visual seperti video memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian kearifan lokal. Video edukasi yang dibuat oleh mahasiswa KKN di Desa Cendana menjadi salah satu bentuk inovasi dalam memperkenalkan serta mempertahankan tradisi tolak bala kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda yang mulai kurang mengenal makna tradisi tersebut. Melalui video edukasi ini, proses pelaksanaan ritual tolak bala mulai dari persiapan hingga doa bersama didokumentasikan secara utuh. Video tersebut juga menampilkan penjelasan dari Imam Masjid mengenai sejarah tradisi yang dibawa dari Bone dan mulai dilakukan ketika beliau berkebun di Dusun Kelapa Dua, Desa Cendana. Penjelasan tersebut memberikan konteks historis dan religius yang memperkaya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.

Video edukasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran visual, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga warisan budaya. Dengan penyebarannya melalui media sosial, video ini menjadi jembatan antara generasi muda dan tradisi leluhur, sehingga nilai-nilai budaya tetap hidup dan dapat dipahami dalam konteks modern. Lebih jauh, penerapan video edukasi dalam kegiatan KKN ini memiliki keterkaitan erat dengan konsep *smart village* dan kearifan lokal. *Smart Village* menekankan pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pembangunan desa yang berdaya saing dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, video edukasi menjadi bentuk nyata penerapan teknologi cerdas yang digunakan untuk melestarikan budaya lokal, bukan sekadar untuk hiburan atau promosi. Sementara itu, kearifan lokal tercermin dari isi dan pesan video yang mengangkat nilai-nilai tradisi, religiusitas, dan solidaritas sosial masyarakat Desa Cendana.

Dengan demikian, video edukasi ini menjadi wujud nyata dari integrasi antara tradisi dan inovasi teknologi. Melalui cara yang sederhana namun berdampak, mahasiswa KKN berhasil menghadirkan pendekatan modern dalam pelestarian budaya lokal, sekaligus mendukung pembangunan desa berbasis *smart village* yang tetap berakar pada kearifan lokal. Pendekatan ini membuktikan bahwa pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan kemajuan zaman, tetapi justru dapat berjalan seiring untuk memperkuat identitas masyarakat desa.





**Gambar 2.** Publikasi Video Edukasi Tradisi Tolak Bala melalui Platform TikTok dan Instagram.

### Nilai-Nilai Budaya dan Religius dalam Tradisi Tolak Bala

Tradisi tolak bala di Desa Cendana mengandung beragam nilai budaya dan religius yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berperan sebagai pedoman moral, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas. Pertama, terdapat nilai religius yang tampak dari pelaksanaan ritual yang diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh Imam Masjid. Doa ini merupakan permohonan keselamatan kepada Allah SWT agar warga terbebas dari bahaya dan marabahaya. Nilai religius ini menggambarkan bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan dasar utama dalam setiap aktivitas budaya, masyarakat sekaligus menegaskan keterkaitan tradisi lokal dengan ajaran Islam.

Kedua, nilai sosial yang dicerminkan dari partisipasi aktif seluruh lapisan masyarakat dalam kegiatan tersebut. Tradisi ini menjadi momen kebersamaan di mana warga saling membantu selama persiapan, pelaksanaan, dan penyajian setelah doa bersama. Melalui kegiatan ini, semangat gotong royong, solidaritas, dan rasa memiliki antarwarga semakin terjalin erat. Ketiga, terdapat nilai budaya dan upaya pelestarian kearifan lokal. Ritual tolak bala menjadi simbol berkelanjutan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan rutin setiap tahun menunjukkan komitmen masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Meskipun terjadi perkembangan modernisasi, masyarakat Desa Cendana tetap menjaga nilai-nilai leluhur sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah dan asal-usul mereka.

Kegiatan KKN ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya melalui pendekatan digital memiliki potensi besar untuk mendukung pembangunan desa berkelanjutan. Pendekatan serupa dapat diterapkan di desa lain dengan tradisi khas masing-masing, sehingga konsep *smart village* tidak hanya menitikberatkan pada aspek teknologi, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan sosial masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, tradisi tolak bala tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual untuk menghindari bahaya, tetapi juga sebagai wadah pelestarian nilai-nilai luhur yang sarat makna sosial, budaya, dan religius. Melalui dokumentasi dan video edukasi yang dibuat oleh mahasiswa KKN, nilai-nilai ini dapat disebarluaskan secara luas sehingga generasi muda dapat memahami sekaligus melestarikan kearifan lokal yang menjadi bagian dari warisan budaya bangsa.

Melalui tradisi tersebut, pedestrian tolak bala di Desa Cendana bukan hanya sekedar menjaga budaya saja, tetapi juga menguatkan jati diri religius dan sosial masyarakat sehingga membuktikan bahwa tradisi ini berkesinambungan antara spiritualitas dan teknologi yang dapat

berjalan beriringan. Lewat video edukasi ini, kearifan lokal justru bisa lestari berkat dukungan digital yang artinya, pembangunan desa pintar (*smart village*) bisa selaras dengan pelestarian nilai-nilai luhur sebagai identitas komunitas.

## KESIMPULAN

Tradisi Tolak Bala di Desa Cendana, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur, merupakan warisan kearifan lokal yang tetap dipertahankan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Tradisi ini memiliki makna religius dan sosial yang dalam, di mana warga bersama-sama memanjatkan doa sebagai permohonan perlindungan dari Allah SWT untuk terhindar dari musibah, sekaligus mempererat solidaritas dan kebersamaan antaranggota komunitas. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini mencerminkan keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Cendana memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian tradisi tersebut. Melalui pembuatan video edukasi, mahasiswa tidak hanya mengabadikan prosesi tolak bala, tetapi juga menghadirkan cara baru dalam pelestarian budaya yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Implikasi penelitian ini membuktikan bahwa teknologi informasi terbukti tidak hanya berperan dalam kemajuan ekonomi, tetapi juga efektif dalam melestarikan sekaligus memperkenalkan nilai-nilai sosial, religius, dan budaya kepada masyarakat luas. Melalui pemanfaatan platform digital, tradisi lokal dapat dikenalkan kepada generasi muda dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Kegiatan ini turut memperkuat identitas budaya dan solidaritas di masyarakat Desa Cendana sekaligus menjadi bukti bahwa transformasi digital dapat berlangsung selaras dengan pelestarian kearifan lokal demi terciptanya desa yang memiliki karakter kuat, daya saing tinggi, dan keberlanjutan. Pelaksanaan KKN ini selaras dengan tema *Smart Village* dan Kearifan Lokal.

Pembuatan serta distribusi video edukasi menunjukkan penerapan konsep *smart village*, di mana teknologi informasi digunakan tidak hanya untuk kepentingan ekonomi, tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya. Sedangkan tradisi Tolak Bala menjadi wujud konkret dari nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung aspek religius, sosial, dan moral yang masih dijaga dan dihormati oleh masyarakat Desa Cendana. Dengan demikian, perpaduan antara teknologi digital dan pelestarian budaya lokal membuktikan bahwa kemajuan teknologi tidak harus menghilangkan nilai-nilai tradisi, melainkan dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikannya. Pendekatan ini menjadi contoh nyata penerapan *smart village* yang mengedepankan kearifan lokal membangun desa yang pintar, berbudaya, dan mempunyai karakter yang kuat di tengah derasnya modernisasi.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan penuh demi kelancaran pelaksanaan kegiatan KKN. Apresiasi khusus disampaikan kepada Kepala Desa Cendana, Kec. Burau, Kab. Luwu Timur beserta seluruh perangkat desa atas kerja sama yang telah terjalin dengan baik. Kemudian, terima kasih juga ditujukan kepada Imam Masjid Dusun Kelapa Dua atas penjelasan yang diberikan serta izin beliau untuk mendokumentasikan tradisi tolak bala ini. Penghargaan hangat diberikan kepada masyarakat Desa Cendana terutama warga Dusun Kelapa Dua, atas partisipasi aktif dan sambutan yang ramah. Tidak lupa kami juga menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing lapangan dan seluruh anggota kelompok KKN Universitas Islam Negeri Palopo posko 69 atas bimbingan dan kerja sama dalam produksi video edukasi serta penyusunan artikel ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Cristie Agustina br Angkat, M. Z. H. L. dan L. D. C., & Utami Ginting. (2024). Warisan Budaya Karo Yang Terancam Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8), 3–8. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/7652>
- Jayanti, E., & Eriyanti, F. (2023). Makna Ritual Tolak Bala Ghatib Beghanyut bagi Masyarakat di Kelurahan Kampung Dalam Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(4), 1295. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i4.1535>
- Karlina, M., & Eriyanti, F. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebertahanan upacara “tolak bala” pada masyarakat nelayan di Pesisir Selatan. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 7(4), 682–690. <https://jurnal.ncet.org/index.php/jrti>
- Lisman, R., Darmaiza, D., & Wahyuni, D. (2023). Safeguarding Communities: Exploring the Tradition of Tolak Bala in Nagari Bungus. *Journal of Contemporary Rituals and Traditions*, 1(1), 25–42. <https://doi.org/10.15575/jcrt.212>
- LoisChoFeer, A. J., & Darmawan, D. R. (2021). Tradisi Tolak Bala Sebagai Adaptasi Masyarakat Dayak Desa Umin Dalam Menghadapi Pandemi Di Kabupaten Sintang. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 5(1), 53. <https://doi.org/10.20961/habitus.v5i1.53723>
- Mariana, E., Mawaddah, S., & Yusuf, M. (2025). *Public Perception of the Tradition of the Ritual of Rejecting the Bala Before Planting Rice in Pasir Tinggi Village , South Teupah District , Simeulue Regency*. 11(1), 131–144.
- Mondong, T. I., & Saleh, O. (2021). Masoro: Tradisi Tolak Bala Masyarakat Suku Bajo Torosiaje. *Jambura History and Culture Journal*, 3(1), 1–14. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhcj/article/view/19373%0Ahttps://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhcj/article/viewFile/19373/6351>
- Triadityansyah, M., Kamuli, S., & Djaafar, L. (2025). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Civic Culture: Studi Kasus Tradisi Tolak Bala di Kabupaten Buol. *Journal of Moral and Civic Education*, 9(1), 26–35. <https://doi.org/10.24036/8851412912025856>